

METODE PENGAJARAN MENURUT ABU HANIFAH DALAM AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

Muhammad Choirin
Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta
Jl. Raya Jatiwaringin No. 12 Pondok Gede Jakarta Timur 13077
Email: choirin.um@gmail.com

Abstrac: The teaching method is important variable in the process of education. It is closely related to the effort to realize quality education and effective teaching. As a preacher figure, Abu Hanifah was known as an expert in jurisprudence, hadith and theology, but a little of a scholar who reveals his expertise in the field of education. Therefore, this article presents this element as treated by Abu Hanifah in his al-'Alim wa al-Muta'allim. This study will present an analysis on the teaching method according to Abu Hanifah as seen in this text.

Keywords: Abu Hanifah, Kitab al-'Alim wa al-Muta'allim, the Purpose of Education, Knowledge and Dialouge.

Abstak: *Metode Pengajaran Menurut Abu Hanifah dalam al-Alim wa al-mutaallim.* Metode pengajaran adalah salah satu elemen penting dalam proses pendidikan. Hal ini karena, ia sangat berkaitan dengan proses merealisasikan pendidikan yang berkualitas. Sebagai tokoh dakwah, Abu Hanifah dikenal sebagai seorang pakar fiqih, hadith dan ilmu kalam, namun sedikit dari cendekiawan yang menguak kepakaran beliau dalam bidang pendidikan. Justru itu, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan aspek pendidikan, khususnya mengenai metode pengajaran Abu Hanifah yang didasarkan pada kitab al-'Alim wa al-Muta'allim. Karya tersebut adalah hasil dari sebuah catatan dialog Abu Hanifah dengan salah seorang muridnya. Makalah ini mengetengahkan uraian mengenai metode pengajaran menurut Abu Hanifah yang diaplikasikan dalam karya tersebut.

Kata kunci: Abu Hanifah, Kitab al-'Alim wa al-Muta'allim, Metode Pengajaran, Ilmu Pengetahuan dan Dialog.

Pendahuluan

Diantara aspek pendidikan yang sering mendapat perhatian para pemikir dan pakar pendidikan untuk dibicarakan adalah mengenai tujuan pendidikan dan metode pengajaran. Hal ini karena keduanya menjadi faktor utama pembentuk warna dan proses pendidikan yang

akan dijalankan. Diantara tokoh tersebut adalah Abu Hanifah (w. 150 H), al-Farahidi (w. 175 H)¹, Sahnun (w. 240 H)², Muhammad Sahnun (w. 256 H)³, al-Qabisi (w. 403 H)⁴, al-Ghazali (w. 505 H)⁵, al-Zarnuji (w. 620 H)⁶, Haji Khalifah (w. 1067 H)⁷ dan lain-lain. Makalah ini memersempikan satu analisis dari salah satu tokoh pendidikan di atas, yaitu Imam Abu Hanifah, yang secara khususnya terbatas pada tujuan pendidikan dan metode pengajaran Islam yang dikemukakan oleh Abu Hanifah dalam kitabnya *al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Salah satu alasan mengapa pemikiran Abu Hanifah perlu diketengahkan secara lebih objektif adalah adanya kenyataan dikalangan para ilmuwan dan cendekiawan muslim yang mengenal Abu Hanifah hanya sebagai sosok ahli fiqh dan salah pendiri aliran mazhab empat saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan tentang beliau hanya berkisar mengenai biografi dan ketokohan beliau dalam beberapa disiplin ilmu tertentu⁸, seperti ilmu fiqh⁹,

¹ Beliau adalah tokoh sastrawan terkemuka yang menguasai ilmu bahasa, seni dan juga *al-'Arudh (neraca syair)* yang dilahirkan di 'Uman dan meninggal di Basrah. Lihat dalam Zayd bin 'Abd al-Muhsin al-Husayn (1988), "*al-Khalil al-Farahidi*" dalam *Min A'lim al-Tarbiyyah al-'Arabiyah al-Islamiyyah*. Riyādh: Maktab al-Tarbiyyah al-'Arabia li Dual al-Khalij, 1/163-194.

² al-Tanikhi, 'Abd al-Salēm bin Sa'id bin Habib. lihat, Shadhili al-Fayturi (1988), "*Ara' al-Imamayn Sahnun wa Ibnihī Muhammad fi al-Tarbiyyah*" dalam *Min A'lam al-Tarbiyyah*. 1/221-2.

³ Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd al-Salam bin Sa'ad bin Habib al-Tanukhi (202H-256H), dilahirkan di Kairowan. Lihat 'Abd al-Rahman Hijazi (1995), *al-Madhhab al-Tarbawi 'inda Ibn Sahnun*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, h. 21-46.

⁴ Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Qabisi (324H-403H). Karya khusus beliau dalam bidang pendidikan ialah *al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Mu'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*. Lihat Ahmad Fu'ad al-Ahwani (1955), *al-Tarbiyyah fi al-Islam au al-Ta'lim fi al-Ra'yi al-Qabisi*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 9-42.

⁵ Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Ghazali (450H-505H) dilahirkan di Tus. Antara karya beliau berkaitan pendidikan ialah *Ayyuha al-Walad, Ihya' 'Ulum al-Din* dan sebagainya. lihat Fa'iz Muhammad 'Ali al-Haj, (1988), "*Abu Hamid al-Ghazali*" dalam *Min A'lm al-Tarbiyyah*. 3/ 29-57.

⁶ Burhan al-Islam al-Zarnuji (539H-620H), pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim Turuq al-Ta'allum*. Lihat, Sayyid Ahmad 'Uthmān (1989), *al-Ta'allum 'inda Bura'ān al-Islam al-Zarnuji*, Kairo: Maktabah Anglo.

⁷ Haji Khalifah, (t.t.), *Kashf al-Dzunun 'An Asami al-Kutub wa al-Funun*. Baghdad: Maktabah al-Muthanna, 1/1-18.

⁸ Antara lain Mustafa Al-Shak'ah (1983), *Imam al-'A'zam Abu Hanifah al-Nu'man*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyyah., 'Abd al-Rahman al-Sharqawi (1985), *Shakhsiyat Islamiyyah: A'immah al-Tis'ah*. Beirut: al-'Asr al-Hadith., Shibli al-Nu'mani (2005), *Imam Abu Hanifah: Life and Work*. M. Hadi Hussain (terj.), c.6, New Delhi: Kitab Bhavan.

⁹ Antara lain Muhammad Abu Zahrah (t.t.), *Abu Hanifah: Hayatuhu, wa 'Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi., Wahbi Sulayman Ghawiji al-Albani, (1973), *Abu Hanifah al-Nu'man: Imam al-A'immah al-Fuqaha'*. Damaskus: Dar al-Qalam.

ilmu kalam¹⁰ dan ilmu hadith¹¹. Padahal Abu Hanifah juga seorang pakar pendidikan yang memiliki karya hebat dalam disiplin ilmu pendidikan.

Meskipun sebagian tokoh menganggap bahwa Ibnu Sahnun (w. 226 H) merupakan tokoh pertama yang menulis bidang pendidikan, namun banyak para sejarawan justru menyatakan bahwa ulama pertama yang menulis karya dalam bidang pendidikan adalah Abu Hanifah. Di antara sejawaran tersebut adalah Ahmad Salabi, Salah Muhammad al-Khaymi, Nadhir Hamdan, Majid 'Irsan al-Kilani, Yahya Hasan 'Ali al-Murad.¹² Pendapat ini didukung oleh pemikiran Abu Hanifah yang amat maju serta beberapa catatan yang ditulis kemudian oleh para muridnya. Dari seni keterlibatan dengan dunia pendidikan dan pembelajaran, Abu Hanifah tentu lebih dahulu dibanding dengan Ibnu Sahnun yang terpaut selama satu abad. Bahkan dalam konteks tradisi keilmuan dan transformasi keilmuan kepada generasi dan kemanusiaan, Abu Hanifah memiliki keunggulan yang lebih hebat dibanding dengan tokoh-tokoh ulama lain.

Biografi Abu Hanifah

Nama lengkap Abu Hanifah (w.150H/767M) ialah al-Nu'man bin Thabit bin Zuta bin Mah al-Taymi al-Kufi. Dalam riwayat lain dikatakan nama lengkap Beliau adalah al-Nu'man bin Thabit bin al-Nu'man bin al-Marzaban. Mengenai tahun kelahirannya, mayoritas sejarawan menyatakan bahwa beliau lahir di kota Kufah pada tahun 80 H/699 M pada masa kekhalifahan 'Abd al-Malik bin Marwan. Meskipun sebagian ahli sejarah ada yang mengatakan di wilayah Anbar, tetapi ulama Iraq ini lebih dikenal tinggal di di wilayah Kabul. Kakeknya adalah keturunan pembesar di Persia. Abu Hanifah adalah ulama fiqih berketurunan Persia yang sempat bertemu dan bertatap muka dengan para sahabat Rasulullah SAW. Oleh itu, Beliau

¹⁰ Lihat 'Inayat Allah Iblagh (1971), *Imam al-A'Dzam AbU Hanifah al-Mutakallim*. TTP: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah.

¹¹ Lihat Muhammad 'Abd al-Rashid al-Nu'mani (1995), *Makanah al-Imam Abi Hanâfah fi al-Hadith*. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah. Lihat juga 'Abd al-'Azaz Yahya al-Sa'di, (2005), *Imam al-Adzam Abu Hanifah wa al-Thuna'iyat fi Masanidih*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹² Berkaitan dengan diskursus ini, sila lihat Yahya Hasan 'Ali Murad (2003), *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim 'inda Mufakkirin al-Muslimin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 230. Lihat juga, Ahmad Shalabi (t.t.), *Tarikh al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Anglo, 20., Burhan al-Din al-Zarnuji (1987), *Ta'lim al-Muta'allim Taruq al-Ta'allum*. ahiq Solah Muhammad al-Khaymi & Nadhir Hamdan, Damaskus: Dar Ibn Kathir, 5., Majid 'Irsan al-Kilani (1987), *Tasawwur Mafhum al-Nadzariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*. c.2, Madinah: Maktabah Dar al-Turath, 88-89.

termasuk generasi Tabi'in yang sempat meriwayatkan hadits dari 7 (tujuh) orang sahabat Rasulullah SAW.

Beliau meninggalkan banyak sumbangan asli kepada dunia Islam, termasuklah dalam bidang pendidikan.¹³ Terdapat 23 karya yang dinisbahkan kepada beliau,¹⁴ dan Kitab al-'Alim wa al-Muta'allim ini merupakan karya penting beliau dalam bidang pendidikan. Mengenai kesahihan penisbahan kesemua karya tersebut termasuklah Kitab al-'Alim wa al-Muta'allim ini, ia ditegaskan oleh sejumlah ulama' seperti al-Isfarayini (m.471H) dan Hafidz al-Din Muhammad al-Kurdari (m.827H). al-Isfarayini umpamanya mengatakan bahawa periwayatan karya-karya tersebut adalah boleh dipercayai (*thiqah*), dengan jalan yang yakin dan rantaian sanad yang tepat (*Sahih*).¹⁵ Abu Hanifah meninggal dunia di Baghdad pada tahun 150H/767M, iaitu ketika berumur 70 tahun.¹⁶

Sinopsis Kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim*

Apabila dilihat dari sudut pandang isi kandungannya, kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim* memaparkan suatu catatan dialog pembelajaran antara Abu Hanifah sebagai seorang pendidik (*'Alim*) handal dengan salah seorang murid (*Muta'allim*) beliau iaitu Abu Muti' (w.197 H).¹⁷ Secara umumnya kitab ini

¹³ Ayman Muhammad 'Abd al-'Aziz (2008), *al-Turath al-Tarbawi fi al-Madhhab al-Hanafi*. Iskandariyya: Maktabah al-'Ilm wa al-Iman, 10.

¹⁴ Sezgin, Fuat (1983), *Tarikh al-Turath al-'Arabi*. Mahmud Fahmi Hijazi (terj.), juz. 3, TTP: Idarah al-Thaqafah wa al-Nashr bi al-Jami'ah, 1/32. Abu al-Faraj Muhammad bin Abi Ya'qub Ishaq al-Nadim (1996) *al-Fihrist*. Tahqiq Yusuf 'Ali Tawil, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 343., Haji Khalifah, Mustafa bin 'Abd Allah (1982), *Kashf al-Dzunun*, 1437.

¹⁵ Abu al-Muzfir al-Isfarayini (1940), *al-Tabsir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah 'an Firqah al-Halikan*. Tahqiq Muhammad Zahid bin al-Hasan al-Kawthari. TTP: Matba'ah al-Anwar, 113-4.

¹⁶ Shams al-Din A'Imad bin Muhammad bin Abu Bakr Ibn Khallikan (1969), *Wafayat al-A'yan wa Anba' AbnE' al-Zaman*. Tahqiq Ihsan Abbas, j. 5. Beirut: Dar al-Thaqafah, 405-15., Shams al-Din Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman al-Dhahabi (1996), *Siyar al-A'lam al-Nubala*. Tahqiq Shu'ayb al-Arnout & Husayn Asad, c.11, j. 6, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 390-403., Ibn Sa'ad (t.t.), *al-Tabaqat al-Kubra*. j. 6. Beirut: Dar Sadir, 368-9., 'Abd al-Rahman bin Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Razi (2002), *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Tahqiq Mustafa 'Abd al-Qadir 'Ata, j. 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 513-15., Abu Yusuf bin 'Abd Allah bin 'Abd al-Barr (t.t.), *al-Intiqah fi Fadail al-Thalathah al-A'immah al-Fuqaha'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah., Shams al-Din Mu'ammad bin A'Imad bin 'Uthman al-Dhahabi (1985), *al-'Ibr fi Khabar man Ghabar*. Tahqiq Muhammad al-Sa'id Ibn Basyuni Zaghlul, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 164-5 dan lainnya.

¹⁷ Nama lengkap beliau adalah al-Hakam bin 'Abdullah bin Salamah bin 'Abd al-Rahman, dikenali sebagai Abu Muti' al-Balkhi (w. 197 H). Ia merupakan salah seorang murid Abu Hanifah yang meriwayatkan kitab *al-Fiqh al-Akbar II*. Dalam konteks pembahasan ini, ia merupakan salah satu tokoh yang terdapat dalam mata rantai sanad riwayat kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim*. Lihat

membicarakan mengenai pelbagai topik-topik pembelajaran, mulai dari aspek akidah, fiqh dan topik-topik utama dalam pendidikan Islam yang dikemas dalam sebuah dialog antara seorang guru dengan murid. Bahkan, tema-tema mengenai filsafat pendidikan juga dikemukakan dalam buku ini.

Ini jika dilihat dari isi kandungan bukunya. Adapun jika dilihat dari mata rantai periwayatan, para pakar sejarah menyebutkan bahwa kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim* adalah salah satu karya hebat yang ditulis oleh Abu Hanifah. Bahkan mereka secara tegas menyandarkan kitab tersebut merupakan karya Abu Hanifah yang valid dan tidak dapat diragukan lagi. Di antara pakar sejarah itu antara lain Ibn al-Nadim (w.380 H),¹⁸ al-Isfaryini (w.471 H),¹⁹ al-Muwaffaq al-Makki (w.568 H),²⁰ Hafiz al-Din Muhammad al-Kurdari (w.827 H),²¹ Haji Khalifah (w.1067 H)²² dan Ismail Basha al-Baghdadi al-Babani²³ dan lain-lain. Bahkan al-Muwaffaq al-Makki (w.568 H) dan al-Kurdari (w.827 H) sendiri ada menukilkan sebahagian teks kitab tersebut dalam karangan mereka.²⁴

Kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim* ini diriwayatkan oleh sekelompok perawi dan ditulis oleh ulama generasi setelah itu. Penelitian dan pengkajian dari beberapa tulisan mengenai manuskrip kitab ini menunjukkan terdapat beberapa mata rantai sanad; tiga mata rantai sanad telah dikemukakan oleh al-Muwaffaq al-Makki (w.568 H)²⁵ dan dikuatkan oleh al-Kurdari (w.827 H),²⁶ Adapun mata rantai sanad yang ketiga dikemukakan oleh al-Kawthari seperti yang disebutkan dalam manuskrip *Dar al-Kutub al-Misriyyah*.²⁷ Selain itu, terdapat dua rangkaian sanad lain yang dicatat pada permulaan manuskrip koleksi Istanbul²⁸ dan Leiden.²⁹ Adanya berbagai mata rantai

mengenai latar belakang beliau dalam Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman al-Dhahabi (t.t.), *Mizan al-'Itridal fi Naqd al-Rijal*. Tahqiq: 'Ali Muhammad al-Bajawi, 1/574., Zayn al-Din Qutlubagha (1962), *Taj al-Tarajum fi Tabaqat al-Hanafiyyah*. Baghdad: Matba'ah al-'Ani, 87.

¹⁸ Ibn al-Nadâm (1996) al-Fihrist, 343.

¹⁹ Abu al-Muzfir al-Isfariyini (1940), *al-Tabsir*, h. 113.

²⁰ Al-Muwaffaq al-Makki (1981), *Manaqib*, 76 dan 86.

²¹ Al-Kurdari (1981), *Manaqib*, 122.

²² Haji Khalifah (1982), *Kashf al-Dzunnun*, 1437.

²³ Al-Baghdadi al-Babani (1955), *Hadiyyah*, 495.

²⁴ al-Muwaffaq al-Makki (1981), *Manaqib*, 76 dan 86; al-Kurdari (1981), *Manaqib*, 159.

²⁵ Al-Muwaffaq al-Makki (1981), *Manaqib*, 76 dan 86.

²⁶ al-Kurdari (1981), *Manaqib*, 159.

²⁷ Lihat manuskrip *Dar al-Kutub al-Misriyyah* (Kairo, 53082, Folio; 2A). Bandingkan dengan Abu Hanifah (2001), *al-'Alim wa al-Muta'allim*. Tahqiq Muhammad Zahid bin Hasan al-Kawthari, Mesir: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath, 5 dan 10.

²⁸ Lihat manuskrip Murad Molla no. 1394 (Folio 449A); Yeni Cami no. 1190 (Folio 297A).

²⁹ Lihat manuskrip Universiti Leiden (R.Univ. Bibliotheek, Leiden 6375, Folio 170A).

sanat ini semakin membuktikan bahwa kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim* ini merupakan hasil karya Abu Hanifah yang autentik dan asli, meskipun pada akhirnya baru dibukukan oleh para ulama pada generasi setelahnya.

Tujuan Pendidikan

Dalam diskursus pendidikan Islam, tujuan pendidikan menjadi salah satu perbincangan yang amat fundamental. Bahkan tidak berlebihan jika disebut jika perbendaan mendasar dalam filsafat pendidikan terletak pada tujuannya. Tujuan pendidikan Islam tentu amat berbeda dengan tujuan pendidikan dalam filsafat-filsafat yang lain, baik itu filsafat pragmatisme, idealisme, naturalisme dan lain-lain.³⁰ Bahkan tujuan pendidikan menjadi faktor penentu arah kebijakan pembelajaran dan metode yang akan digunakan. Oleh itu, pemilihan topik mengenai tujuan pendidikan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan pengetahuan aspek pemikiran Abu Hanifah tentang pendidikan.

Sebagai tokoh yang hebat, Abu Hanifah amat memahami hakekat ini. Pengetahuan Abu Hanifah tentang urgensi tujuan pendidikan terlihat dari topik pembuka dalam kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim*. Hal ini menjadi bukti bahwa Abu Hanifah amat serius dan komitmen untuk memberi solusi problematika pendidikan dan pengajaran. Pemahaman ini amat bersesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh pakar pendidikan modern yang menempatkan topik mengenai tujuan pendidikan sebagai isu sentral filsafat pendidikan, terlebih hal itu akan berdampak pada seluruh proses pembelajaran dan aspek yang menyertainya.³¹ Bahkan urgensi tujuan pendidikan amat menentukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan juga diakui oleh para pakar pendidikan Barat.³²

Atas pemahaman inilah amat tepat jika Abu Hanifah melihat bahwa

³⁰ Muhammad 'Atiyyah al-Abrashi (tt), *al-Tarbiyyah fi al-Islam*. TTP: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 44-55. Bandingkan dengan Hasan al-Hiyari (1993), *Usul al-Tarbiyah fi Da'u al-Madaris al-Fikriyyah*. Irbid: Dar al-Amal, 228-237.

³¹ Terkait dengan urgensi tujuan pendidikan ini, silahkan lihat al-Shaybani, 'Umar Muhammad al-Tumi (1975), *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Tarablus: al-Sharkah al-'Ammah li al-Nashr wa al-Tawzi', 281-282., Mursi, Muhammad Munir (1982), *Falsafah al-Tarbiyyah Ittijahuha wa Madarisuha*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 112., al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman (1987), *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, c.2, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 106.

³² Tyler, Ralph W. (1949), *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press, 3-62., lihat juga, Mok Soon Sang (2009).

tujuan pendidikan memiliki korelasi yang amat erat dengan kedudukan ilmu dan amal. Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Abu Hanifah mengatakan:³³

«واعلم أن العمل تبع للعلم كما أن الأعضاء تبع للبصر، فالعلم مع العمل اليسير أنفع من الجهل مع العمل الكثير، ومثل ذلك الزاد القليل الذي لا بد منه في المفازة مع الهداية بها أنفع من الجهالة مع الزاد الكثير، ولذلك قال الله تعالى: قل هل يستوي الذين يعلمون و الذين لا يعلمون وإنما يتذكر أولو الأبواب.»

Ketahuiilah, bahwa perbuatan itu hendaklah mengikuti panduan ilmu, seperti anggota badan yang mengikuti penglihatan. Maka perbuatan kecil yang didasari oleh ilmu lebih bermanfaat dari kebodohan yang disertai dengan perbuatan yang banyak. Hal itu seperti bekal perjalanan yang sedikit namun sesuai keperluan lebih bermanfaat daripada bekal yang banyak namun tidak tahu menggunakannya. Oleh itulah Allah SWT berfirman: "Apakah orang yang mengetahui itu sama dengan orang yang tidak mengetahui?. Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sempurna sajalah yang dapat mengambil pengajaran."

Berdasarkan paragraph di atas, maka dapat dikemukakan bahwa Abu Hanifah membagi tujuan pendidikan menjadi dua poin besar, *pertama*: bertujuan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan pemahaman, dan *kedua*: bertujuan untuk menungkatkan kualitas perbuatan.

Metode Pengajaran

Sebagai sebuah faktor yang amat penting dalam aktiviti dakwah, metode pengajaran menjadi sesuatu yang amat diperhatikan oleh para ulama, termasuk oleh Abu Hanifah. Perhatian mereka mengenai hal ini, tertuang dalam teori ataupun praktik yang mereka jalankan. Ibnu Abdun dan Ibnu Khaldun mengatakan bahwa cendekiawan Islam masa silam sangat menekankan pentingnya metode pengajaran.³⁴ Ahmad Salabi

³³ Abu Hanifah (2001), al-'Alim, 11.

³⁴ Ibn Khaldun membahaskan hal ini dalam satu subtopik khusus iaitu "Pengajaran Ilmu Pengetahuan adalah suatu keahlian". Beliau juga menegaskan bahawa para guru yang tidak mempelajari ilmu pendidikan, psikologi dan kaedah-kaedah pengajaran tidak layak menjadi seorang

menyatakan seorang pendakwah yang baik, bukan hanya dilihat dari penguasaannya terhadap materi yang akan diajarkan, tetapi yang menguasai teknik dan metode pengajaran.³⁵ Terlebih metode merupakan sesuatu yang menjembatani antara ilmu dan akal siswa.

Sebagai seorang guru dan pendakwah, Abu Hanifah dinilai sebagai seorang yang tidak sebatas menguasai materi pelajaran, tetapi juga mahir dalam menyampaikannya didepan khalayak. Diantara ulama yang member pujian mengenai hal ini adalah al-A'mash, menurutnya Abu Hanifah adalah seorang yang tepat dijadikan sebagai sumber ilmu. Bukan hanya gigih dalam belajar, tetapi juga kemampuannya untuk menjelaskan ilmu yang telah didapatkannya tersebut.³⁶ Kemampuan Abu Hanifah inilah yang membuat al-A'mash mengagumi kepribadiannya. Tidak hanya al-A'mash, al-Isfarayini menjuluki Abu Hanifah sebagai orang yang telah mengaplikasikannya secara baik (*ahsan al-Tariqah*).³⁷ Dalam kitab yang menjadi objek kajian ini, Abu Hanifah menyebut dua metode pengajaran, yaitu: metode tanya-jawab dan metode perbandingan.

Pertama: Metode Tanya-Jawab

Sebagai sebuah metode, tanya-jawab antara murid dan guru diyakini sebagai metode yang amat efektif yang dilakukan sejak dulu. Abu Hanifah menjadikannya sebagai salah satu metode dalam mengajar. Kitab *al-Alim wa al-Muta'allim* dan *Fiqh al-Absat* adalah bukti mengenai hal ini. Dimana seorang murid (*al-Muta'allim*) bertanya mengenai suatu masalah, dan guru (*al-Alim*) menjawab pertanyaan tersebut. Dalam melakukan metode ini, seorang guru dapat menggunakan pendekatan dialog atau debat. Hal ini dilakukan untuk membangun daya kritis di kalangan murid, bahkan mendorong mereka untuk memiliki kemampuan analisa yang baik dari jawaban yang diberikan oleh seorang guru. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad bin al-Hassan (w. 189), Abu Hanifah melakukan diskusi dengan murisnya dalam persoalan metode qiyas dalam pengambilan hukum Islam.

pendidik. Lihat, 'Abd al-Rahman bin Khaldun (2002), Mukadimah Ibn Khaldun, Dewan Bahasa dan Pustaka (terj.), c.4, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 540-547 dan h. 763-769. Lihat juga, Gamal Abdul Nasir Zakaria (2003), Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, Pahang: PTS Publication & Distributor Sdn Bhd, h. 135-136.

³⁵ Ahmad Shalabi (1960), Tarikh al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, c.2, Qaherah: Maktabah al-Anglo al-Misriyyah, h. 174.

³⁶ Al-Saymari (1985) Akhbar, h. 26.

³⁷ Abu al-Muzfir al-Isfarayini (1940), al-Tabsir, h. 113.

Secara lebih lanjut, salah seorang murid Abu Hanifah; Ibnu al-Mubarak menyatakan bahwa ia pernah melihat seseorang yang bernama al-Mishar yang terlibat diskusi dalam majlis ilmu Abu Hanifah.³⁸ Bukan hanya Ibnu al-Mubarak, Imam Shafi'i pernah memberikan pujian kepada Abu Hanifah dalam masalah ini, ia berkata: "Siapa yang menghendaki hadits, maka belajarlah kepada Malik, dan yang menginginkan ilmu perdebatan maka belajarkan kepada Abu Hanifah."³⁹ Dalam konteks kehebatan Abu Hanifah dalam berdiskusi, terdapat contoh yang dapat dikemukakan adalah yang dinukil dari Muhammad bin Abd al-Rahman:

"Terdapat seorang lelaki penduduk Kufah mengatakan bahwa Uthman bin Affan adalah orang Yahudi. Mendengan ucapan itu, Abu Hanifah segera menghampiri dan berakata: aku datang untuk meminang anak gadismu? Lelaki tersebut menjawab: untuk siapa? Abu Hanifah berkata: untuk seorang lelaki mulia, kaya raya, penghafal al-Qur'an, selalu tahajjud dan menangis dihadapan Allah. Lelaki tersebut menjawab: apakah ada ciri lain?. Abu Hanifah berkata: ada, dia adalah orang Yahudi. Lelaki tersebut terheran dan berkata: Subhanallah, mana mungkin aku kawinkan anak perempuanku dengan lelaki model itu?. Abu Hanifah berkata: mengapa tidak? Apakah hal tersebut dilarang?. Ia menjawab: iya, tidak mungkin. Abu Hanifah berkata: Sungguh Nabi Muhammad SAW telah mengawinkan anak perempuannya dengan seorang Yahudi. Lelaki tersebut berkata: Sungguh saya ingin bertaubat karena telah beranggapan bahwa Uthman bin Affan adalah orang Yahudi."⁴⁰ Hammad bin Abi Sulaiman yang merupakan guru Abu Hanifah pernah memberikan komentar mengenai Abu Bakar yang sangat menjaga adab saat berada dalam majlis ilmu.

Demikianlah contoh kepiawian Abu Hanifah dalam berdebat yang merupakan metode yang paling ampuh untuk mengalahkan subhat. Dengan kemampuannya dalam berdebat, Abu Hanifah telah mampu meyakinkan para murid dan musuh agama ini dari kekeliruan berfikir dan berkeyakinan. Secara lebih jelas dapat dilihat dan diperhatikan dalam kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim*.

³⁸ Ibn Hajar al-Haytami (1997), al-Khayrat, h. 115.

³⁹ Al-Shaybani (2003), al-Mukhtar, h. 88.

⁴⁰ Al-Khatib al-Baghdadi (1997), Tarikh Baghdad, tahqâq Mustafa 'Abd al-Qadir 'Ata, j. 13, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 361-362 dan al-Tamimi al-Dari (1983), al-Tabaqat, h. 111-112.

Kedua: Metode Perbandingan (al-Qiyas)

Metode kedua yang diterapkan oleh Abu Hanifah dalam mengajar adalah metode perbandingan. Dalam kitab *al-'Alim wa al-Muta'allim*, Abu Hanifah sering menggunakan metode perbandingan. Menurutnya, metode ini digunakan karena diyakini sebagai metode yang efektif dalam menjelaskan suatu masalah kepada para muridnya. Abu Mu'ti mengceritakan bahwa Abu Hanifah meminta kepadanya untuk menggunakan metode perbandingan jika seandainya orang lain tidak dapat memahami materi yang ia sampaikan.⁴¹ Bahkan dalam kesempatan yang sama, Abu Hanifah menjelaskan mengenai urgensi metode ini, ia berkata: “gunakanlah metode perbandingan untuk menerangkannya.”⁴²

Dari keterangan di atas, menjadi satu kejelasan bahwa metode perbandingan memiliki urgensi dan pengaruh yang amat baik bagi proses pengajaran. Dengan metode ini, seorang murid dapat dengan mudah dan cepat dalam memahami isi pelajaran, terlebih jika materi kandungan yang dibicarakan merupakan hal yang abstrak, kompleks dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Selain efektif, metode ini juga terbukti dapat melumpuhkan kesalahan berfikir dan mudah mencapai hakikat kebenaran. Mengenai hal ini, ia berkata:

“Dengan qiyas yang benar, kebenaran akan tercapai. Qiyas bagaikan saksi yang adil bagi pencari kebenaran. Jika penguji kebenaran tidak mengingkari keilmiahannya qiyah, maka ulama tidak perlu bersusah payah dalam menggunakan metode perbandingan ini.”⁴³

Pendapat Abu Hanifah ini menegaskan bahwa metode perbandingan bukan hanya mempermudah murid dalam memahami pelajaran, tetapi dapat memperkaya mereka dalam memiliki dalil-dalil kebenaran yang seringkali diingkari oleh orang-orang yang jahat. Metode ini diyakini dapat membantu para murid dalam memahami pelajaran dengan cepat dan tepat. Bahkan persoalan yang rumit, abstrak dan kompleks dapat dijelaskan dengan baik. Kehebatan Abu Hanifah dalam mengaplikasikan metode ini diakui oleh banyak ulama, salah satunya adalah Imam Shafi'i. Imam Shafi'i menganggap manusia mempunyai hutang budi kepada Abu Hanifah dalam masalah qiyas ini.⁴⁴

⁴¹ Abu Hanifah (2001), *al-'Alim*, h. 18.

⁴² *Ibid.*, h. 19.

⁴³ Abu Hanifah (2001), *al-'Alim*, h. 19.

⁴⁴ Al-Saymari (1985) *Akhbar*, h. 26.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa Abu Hanifah menggunakan dua metode dalam pengajarannya, yaitu metode tanya-jawab dan metode perbandingan. Kedua metode ini digunakan oleh Abu Hanifah karena dipandang lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Keampuhan metode ini tidak hanya diaplikasikan oleh Abu Hanifah sendiri, tetapi juga oleh para muridnya bahkan mendapat persetujuan dari para ulama, baik yang satu era dengannya ataupun setelahnya selama beradab lamanya.

Penutup

Menurut Abu Hanifah, tercapainya pemahaman ilmu pengetahuan yang lengkap dan disertai dengan amal yang berkualitas adalah dua tujuan utama pendidikan. Kedua tujuan tersebut adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seorang pendidik secara khususnya, dan peserta didik pada umumnya hendaknya meletakkan tujuan ini sebagai motivasi utama dalam proses pembelajaran. Dengan paradigama ini, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran akan menjadi masyarakat yang menjadikan ilmu sebagai fondasi utama dalam penyelesaian problematika kehidupan. Bagi pemegang kebijakan pendidikan, kedua tujuan ini hendaklah menjadi standard bagi kesuksesan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan mulia ini, Abu Hanifah dalam kitab tersebut menyebutkan dua metode pembelajaran. Metode ini digunakan untuk memastikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kedua metode tersebut adalah metode Tanya-jawab dan metode perbandingan. Selain sebagai gagasan, Abu Hanifah telah menerapkan kedua metode tersebut di dalam kitabnya yang selanjutnya mendapat pujian dari para ulama setelahnya.

Kedua metode tersebut memberikan gambaran secara jelas bahwa proses pembelajaran bukan merupakan proses yang hanya fokus pada kekuatan hafalan, tetapi juga menyeimbangkan antara kekuatan motorik dan analitik. Metode tanya-jawab dan metode perbandingan adalah bukti bahwa proses pengajaran harus dilaksanakan dengan model yang aktif, positif dan produktif.

Pustaka Acuan

- 'Abd al-'Azaz Yahya al-Sa'di, (2005), *Imam al-Adzam Abu Hanifah wa al-Thuna'iyat fi Masanidih*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- 'Abd al-'Izz al-Hanafi, 'Ali bin 'Ali bin Muhammad (t.t.), *Sharh al-Tahawiyah fi al-Aqidah al-Salafiyah*. Kairo: Maktabah Dar al-Turath.

- ‘Abd al-Rahman al-Sharqawi (1985), *Shakhsiyyat Islamiyyah: A’immah al-Tis’ah*. Beirut: al-‘Asr al-Hadith.
- ‘Abd al-Rahman bin Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Razi (2002), *al-Jarh wa al-Ta’dil*. Tahqiq Mustafa ‘Abd al-Qadir ‘Ata, j. 8. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- ‘Abd al-Rahman Hijazi (1995), *al-Madhhab al-Tarbawi ‘inda Ibn Sahnun*. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah.
- ‘Inayat Allah Iblagh (1971), *Imam al-A’Dzam AbU Hanifah al-Mutakallim*. TTP: al-Majlis al-A’la li al-Shu’un al-Islamiyyah.
- Abu al-Faraj Muhammad bin Abi Ya’qub Ishaq al-Nadim (1996) *al-Fihrist*. Tahqiq Yusuf ‘Ali Tawil, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Abu al-Muzfir al-Isfarayini (1940), *al-Tabsir fi al-Din wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah ‘an Firqah al-Halikân*. Tahqiq Muhammad Zahid bin al-Hasan al-Kawthari. TTP: Matba’ah al-Anwar.
- Abu Hanifah (2001), *al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Tahqiq Muhammad Zahid bin Hasan al-Kawthari, Mesir: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath.
- Abu Hanifah (2001), *al-Fiqh al-Absat*. 41.
- Abu Yusuf bin ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Barr (t.t.), *al-Intiqā’ fi Fada’il al-Thalathah al-A’immah al-Fuqaha’*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ahmad Fu’ad al-Ahwani (1955), *al-Tarbiyyah fi al-Islam aw al-Ta’lim fi al-Ra’yi al-Qabisi*. Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Ahmad Shalabi (t.t.), *Tarikh al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Anglo.
- al-Baghdadi, ‘Abd al-Qahir bin Zahir bin Muhammad (2005), *al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Bayhaqi, Ahmad bin al-Husayn (1990), *Shu’ab al-Iman*. Tahqiq Muhammad al-Sa’id bin Basyuni Zaghulul, j.4, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Nahlawi, ‘Abd al-Rahman (1987), *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*, c.2, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir.
- al-Shahrastani, Muhammad bin ‘Abd al-Karim (t.t.), *al-Milal wa al-Nihal*. Tahqiq Muhammad bin Farid, Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- al-Shaybani, ‘Umar Muhammad al-Tumi (1975), *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Tarablus: al-Sharkah al-‘Ammah li al-Nashr wa al-Tawzi’.

- Ayman Muhammad ‘Abd al-‘Aziz (2008), *al-Turath al-Tarbawi fi al-Madhab al-Hanafī*. Iskandariyya: Maktabah al-‘Ilm wa al-Iman.
- Burhan al-Din al-Zarnuji (1987), *Ta’lim al-Muta’allim Taruq al-Ta’allum*. Tahqiq Salah Muhammad al-Khaymi & Nadhir Hamdan, Damaskus: Dar Ibn Kathir.
- Fa’iz Muhammad ‘Ali al-Haj, (1988), “*Abu Hamid al-Ghazali*” dalam *Min A’lm al-Tarbiyyah*. Juz 3.
- Haji Khalifah, (t.t.), *Kashf al-Dzunun ‘An Asami al-Kutub wa al-Funun*. Baghdad: Maktabah al-Muthanna. Juz 1.
- Hans Daiber (1995), *The Islamic Concept of Belief in the 4th/10th Century: Abu al-Layth al-Samarqandi’s Commentary on AbU Hanifah al-Fiqh al-Absat: Introduction, Text and Commentary*. Japan: Tokyo University of Foreign Studies.
- Hasan al-Hiyari (1993), *Usul al-Tarbiyah fi Da’u al-Madaris al-Fikriyyah*. Irbid: Dar al-Amal.
- Ibn Jama’ah, Ibrahâm bin ‘Abd al-Rahim (t.t.), *Tadhkirah al-Sami‘ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Tahqiq ‘Abd al-Amir Shams al-Din, Beirut: al-Shirkah al-‘Alamiyyah li al-Kitab.
- Ibn Sa’ad (t.t.), *al-Tabaqat al-Kubra*. j. 6. Beirut: Dar Sadir.
- Majid ‘Irsan al-Kilani (1987), *Tasawwur Mafhum al-Nadzariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*. c.2, Madinah: Maktabah Dar al-Turath.
- Muhammad ‘Abd al-Rashid al-Nu’mani (1995), *Makanah al-Imam AbI Hanâfah fi al-Hadith*. Halab: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyyah.
- Muhammad ‘Atiyyah al-Abrashi (tt), *al-Tarbiyyah fi al-Islam*. TTP: al-Majlis al-‘A’la li al-Shu’un al-Islamiyyah.
- Muhammad Abu Zahrah (t.t.), *Abu Hanifah: Hayatuhu, wa ‘Asruhu wa Ara’uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Muhammad bin Husayn bin Furak (2009), *Sharh al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Tahqiq Ahmad ‘Abd al-Rahman Sayih & Tawfiq ‘Ali Wahbah. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah.
- Mursi, Muhammad Munir (1982), *Falsafah al-Tarbiyyah Ittijahuha wa Madarisuha*. Kairo: ‘Alam al-Kutub.
- Mustafa Al-Shak’ah (1983), *Imam al-A’dzam Abu Hanifah al-Nu‘man*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnaniyyah.

- Sayyid Ahmad ‘Uthmân (1989), *al-Ta‘allum ‘inda Burahn al-Islam al-Zarnuji*, Kairo: Maktabah Anglo.
- Sezgin, Fuat (1983), *Tarikh al-Turath al-‘Arabi*. Mahmud Fahmi Hijazi (terj.), juz. 3, TTP: Idarah al-Thaqafah wa al-Nashr bi al-Jami‘ah.
- Shadhili al-Fayturi (1988), “*Ara’ al-Imamayn Sahnun wa Ibnihî Muhammad fi al-Tarbiyyah*” dalam *Min A‘lam al-Tarbiyyah*. Juz 1.
- Shams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakr Ibn Khallikan (1969). *Wafayat al-A‘yan wa Anba’ Abna’ al-Zaman*. Tahqiq Ihsan Abbas, j. 5. Beirut: Dar al-Thaqafah.
- Shams al-Din Muhammad bin Ahmad bin ‘Uthman al-Dhahabi (t.t.), *Mizan al-I‘tidal fi Naqd al-Rijal*. Tahqiq: ‘Ali Muhammad al-Bajawi.
- Shams al-Din Muhammad bin A‘mad bin ‘Uthman al-Dhahabi (1985), *al-Ibr fi Khabar man Ghabar*. Tahqiq Muhammad al-Sa‘ad Ibn Basyuni Zaghlul, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Shams al-Din Mu‘ammad bin Ahmad bin ‘Uthman al-Dhahabi (1996), *Siyar al-A‘lam al-Nubala*. Tahqiq Shu‘ayb al-Arnout & Husayn Asad, c.11, j. 6, Beirut: Mu‘assasah al-Risalah.
- Shibli al-Nu‘mani (2005), *Imam Abu Hanifah: Life and Work*. M. Hadi Hussain (terj.), c.6, New Delhi: Kitab Bhavan.
- Tyler, Ralph W. (1949), *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Wahbi Sulayman Ghawiji al-Albani (1988), “*al-Imam Abu Hanifah*” dalam *Min A‘lam al-Tarbiyyah al-‘Arabiyyah al-Islamiyyah*.
- Wan Mohd Nor Wan Daud (1994), *Konsep Ilmu dalam Islam*, Rosnani Hashim (terj.), Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yahya Hasan ‘Ali Murad (2003), *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim ‘inda Mufakkirin al-Muslimin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Zayd bin ‘Abd al-Mu‘sin al-xusayn (1988), “*al-KhalÊl al-FarÊhÊdÊ*” dalam *Min A‘lÊm al-Tarbiyyah al-‘Arabiyyah al-IslÊmiyyah*. RiyÊdh: Maktab al-Tarbiyyah al-‘Arabia li Dual al-KhalÊj. Juz 1.
- Zayn al-Din Qutlubagha (1962), *Taj al-Tarajum fi Tabaqat al-Hanafiyah*. Baghdad: Matba‘ah al-‘Ani.